BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu. Namun demikian, di dalam pedoman ini, ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia (Yusran *et al.*, 2024).

Timbulnya gejala ISPA biasanya pada pasien sangat cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejala ISPA meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, coryza (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas. Contoh patogen yang menyebabkan ISPA yang dimasukkan dalam pedoman ini adalah rhinovirus, *respiratory syncytial* virus, parainfluenzaenza virus, *severe acute respiratory syndrome associated coronavirus* (SARS-CoV) (Dhayanithi & Brundha, 2020)

Infeksi saluran pernapasan akut atau sering disebut sebagai ISPA adalah terjadinya infeksi yang parah pada bagian sinus, tenggorokan, saluran udara, atau paru-paru. Infeksi yang terjadi lebih sering disebabkan oleh virus meski bakteri juga biasa menyebabkan kondisi ini (Yusran *et al*., 2024). Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan salah satu penyebab

kematian utama pada bayi dan balita di negara berkembang. ISPA di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan utama karena masih tinggi angka kejadian ISPA terutama pada balita. ISPA merupakan jenis penyakit menular yang biasanya menyerang balita dengan rentan usia kurang dari lima tahun Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan salah satu penyebab kematian utama pada bayi dan balita di negara berkembang terutama di Indonesia. (Atira et al., 2022)

ISPA umumnya ditularkan melalui droplet. Namun demikian, pada sebagian patogen ada juga kemungkinan penularan melalui cara lain, seperti melalui kontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi. Faktor risiko yang berkontribusi terhadap insiden ISPA adalah kurangnya pemberian ASI eksklusif, gizi kurang, polusi udara dalam ruangan (*indoor air pollution*), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), penduduk dan kurangnya imunisasi campak.(Triola *et al*., 2021)

Peran aktif orang tua dalam pencegahan ISPA sangat diperlukan karena yang biasa terkena dampak ISPA adalah usia balita dan anak-anak yang kekebalan tubuhnya masih rentan terkena infeksi. Sehingga diperlukan peran orang tua dalam menangani hal ini. Orang tua harus mengerti tentang dampak negatif dari penyakit ISPA seperti ISPA ringan bisa menjadi Pneumonia yang kronologisnya dapat mengakibatkan kematian, jika tidak segera ditangani. Pencegahan kejadian ISPA ini tidak terlepas dari peran orang tua yang harus mengetahui cara-cara pencegahan ISPA. ISPA dapat dicegah dengan mengetahui penyakit ISPA, mengatur pola makan balita menciptakan

lingkungan yang nyaman, dan menghindar faktor pencetus (Sukarto et al., 2016).

Anak usia di bawah lima tahun, yang lebih dikenal dengan istilah balita, secara umum didefinisikan sebagai anak yang berada pada rentang usia di atas satu tahun hingga kurang dari lima tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, balita didefinisikan sebagai anak yang berusia antara 12 bulan sampai dengan 59 bulan. Adapun masa balita mencakup periode perkembangan anak sejak mulai mampu berjalan hingga mampu berlari, yaitu berada pada rentang usia 12 hingga 36 bulan. Sementara itu, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) didefinisikan sebagai suatu kondisi infeksi yang berlangsung secara akut dan menyerang saluran pernapasan, mulai dari bagian hidung hingga alveoli, termasuk organ-organ terkait lainnya seperti sinus, rongga telinga tengah, serta pleura.(Fakarina *et al*., 2023)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada dasarnya disebabkan oleh dua kelompok mikroorganisme, yaitu virus dan bakteri. Berdasarkan data yang ada, tercatat bahwa sekitar 50% dari keseluruhan kasus penyakit yang menyerang balita merupakan kasus ISPA. Meskipun sebagian besar kasus ISPA menyerang saluran pernapasan bagian atas, terdapat sekitar 5% kasus yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah, terutama dalam bentuk pneumonia. Tingginya angka kejadian ISPA ini turut berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas (kesakitan) maupun mortalitas (kematian) pada penderitanya. (Halitopo, 2024)

Menurut World Health Organization (WHO) kasus ISPA di seluruh dunia sebanyak 18,8 miliar dan kematian sebanyak 4 juta orang per tahun. Kejadian ISPA di negara berkembang ialah 2-10 kali lebih banyak dari pada negara maju perbedaan tersebut berhubungan dengan etiologi dan faktor risiko. Pada tahun 2022, angka kejadian ISPA di Indonesia relatif tinggi dengan prevalensi sebesar 53% sekitar berjumlah 166.702 kasus, dari 53% kejadianISPA, 31,4% terjadi pada anak di bawah lima tahun. Berdasarkan data hasilSurvei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi ISPA pada semua umur di negara Indonesia sebesar 23,5% sekitar berjumlah 877.531 jiwa. Sedangkan prevalensi ISPA pada balita di negara Indonesia sebesar 34,2% sejumlah 86.364 jiwa.(Iza Rullah *et al*., 2023)

Prevalensi ISPA pada semua kelompok umur di Provinsi Jawa Barat, Kejadian ISPA juga menjadi masalah kesehatan yang cukup besar sebab pada tahun 2020 angka morbiditas kasus ISPA sebanyak 271.460 kasus (27.15%) sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 279.077 kasus (27.9%) itu berarti angka morbiditas akibat ISPA pada balita masih cukup tinggi (Rahmadanti & Alnur, 2023).

Di Kota Tasikmalaya kejadian ISPA juga banyak menyerang anak usia 1 – 4 tahun. Pada tahun 2023 terdapat 28.127 balita (44,78%) yang terkena penyakit ISPA, tingginya angka kejadian ISPA di Kota Tasikmalaya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor lingkungan dan perilaku keluarga (DinKes Kota Tasikmalaya).

Menurut hasil survey, Puskesmas Leuwisari merupakan puskesmas dengan kasus ISPA balita terbanyak di wilayah kabupaten Tasikmalaya.Angka kejadian ISPA pada balita untuk tahun 2025 di Bulan Januari sampai Juli yang di temukan sebanyak 398 balita (Data Puskesmas Leuwsari, 2025).

Tingkat pengetahuan orang tua mengenai suatu penyakit, baik tinggi maupun rendah, memiliki keterkaitan erat dengan sikap yang ditunjukkan orang tua tersebut. Peningkatan pengetahuan diharapkan mampu membawa perubahan pada sikap orang tua dalam menangani penyakit ISPA. Adapun sikap yang perlu dimiliki oleh orang tua mencakup respons terhadap sakit dan penyakit secara umum, yang meliputi tanggapan terhadap tanda dan gejala, jenis penyakit, faktor penyebab, mekanisme penularan, cara penanganan, serta aspek-aspek terkait lainnya. Namun pada kenyataannya, tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit tersebut masih tergolong rendah. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus sikap orang tua adalah melalui penyelenggaraan pendidikan kesehatan.(Paizer *et al.*, 2021)

Minimnya pengetahuan serta keterbatasan informasi terkait permasalahan kesehatan maupun suatu penyakit dapat menimbulkan perilaku yang kurang tepat, baik dalam hal pemahaman terhadap penyakit itu sendiri, upaya perawatan, pemeliharaan, maupun tindakan pencegahan. Oleh karena itu, pemahaman dan pengetahuan yang memadai terhadap suatu masalah kesehatan atau penyakit sangat diperlukan sebagai dasar dalam melakukan

perawatan dan pemeliharaan yang tepat. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Faktor Penyebab Terjadinya Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Kecamatan Leuwisari Singaparna, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya evaluasi dan peningkatan pengetahuan orang tua balita mengenai ISPA. (Ifanemaga Mendrofa et al., 2025)

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua tentang faktor penyebab terjadinya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Leuwisari Singaparna?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Faktor Penyebab Terjadinya Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas Leuwisari Singaparna.

1.3.2 Tujuan Khusus

a) Mengetahui Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Faktor Penyebab Terjadinya Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kecamata Leuwisari Singaparna berdasarkan Usia.

b) Mengetahui Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Faktor Penyebab Terjadinya Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kecamata Leuwisari Singaparna berdasarkan Pendidikan.

c) Mengetahui Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Faktor Penyebab Terjadinya Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kecamata Leuwisari Singaparna berdasarkan Pekerjaan.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup Farmasi Klinik dan Komunitas (FKK).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terhadap Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Leuwisari Singaparna.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

3. Bagi Tempat Penelitian

   Menjadi bahan evaluasi untuk puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan Orang Tua balita terkait ISPA.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
(Yanti Silaban, 2015)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Pada Balita Di Desa Pematang Lalang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang	1. Jenis Penyakit 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Tempat Penelitian 2. Waktu Penelitian
Sondang Siahaan, 2022	Gambaran Faktor Kejadian ISPA pada di Wilayah Kerja Puskesmas Pijoan Baru Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung	1. Jenis penyakit 2. Sasaran Responden	1. Tempat Penelitian 2. Waktu Penelitian 3. Metode yang digunakan
Sri Hayati (2020)	Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung	1. Jenis Penyakit 2. Sasaran Responden 3. Metode Kuantitatif	1. Tempat Penelitian 2. Waktu Penelitian
(Angelika et al., 2025)	Gambaran Faktor Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita	1. Jenis Penyakit 2. Sasaran Responden 3. Metode Kuantitatif	1. Tempat Penelitian 2. Waktu Penelitian
(Dika Warjiman, 2022)	Gambran Faktor Faktor Penyebab Terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Plambuan Kota Banjarmasin Tahun 2022	1. Jenis Penyakit 2. Sasaran Responden 3. Metode Kuantitatif	1. Tempat Penelitian 2. Waktu Penelitian